

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Guru

Menurut Djamarah dan Syaiful Bahri (2005:67) Guru dapat menjadi teman dekat dan orangtua bagi anak didiknya serta memecahkan masalah bila mengenal anak dan mengerti, ikut merasakan masalah anak. Dalam masa usia dini, anak membutuhkan perkembangan emosionalnya secara optimal, hal ini sangat membutuhkan peran bimbingan guru dalam pengembangan emosionalnya dilingkungan lembaga pendidikan tempat anak diasah, asih, dan asuh. Keterlibatan orangtua dan guru sangat mendukung optimalisasi perkembangan emosional anak. Manfaat bimbingan guru agar tercipta perilaku dan perbuatan terpuji yang dicontohkan guru dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan peningkatan perilaku yang baik dan perkembangan emosional anak menjadi lebih baik. guru memberikan pengarahan dalam pembelajaran agar anak didik menjadi lebih pandai dan kreatif karena lembaga pendidikan yang baik terletak pada peran seorang pendidik.

Upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif di PAUD dipengaruhi oleh ketersediaan dan keadaan sarana dan prasarana sekolah serta segala fasilitas yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan prasekolah. Faktor ini berkaitan dengan fisik sekolah dan ruang kelas dengan segala perlengkapan atau perabot pendukungnya. Hal Ini mempunyai arti bahwa pembelajaran yang kondusif dapat

mewujudkan apabila tersedia sarana dan prasarana yang representatif dan memadai sebagai tempat yang nyaman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Konsep, teori dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengelola kelas tidak akan mempunyai arti apa-apa jika aktivitas ini tidak ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Menurut Mulyasa (2005:64) ada beberapa peran bimbingan guru dalam pembelajaran, antara lain:

1. Guru Sebagai Pendidik. Sebagai pendidik guru tidak hanya tahu tentang materi yang akan di ajarkan. Akan tetapi ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri.
2. Guru Sebagai Pengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi tugas guru sebagai pengajar adalah bagaimana caranya agar siswa belajar.
3. Guru Sebagai Motivator, dimana guru dalam memotivator harus dapat memotivasi anak didik supaya jadi rajin dan aktif belajar. Dalam upaya

memberikan motivasi guru dapat menganalisis emosional anak yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun hasil prestasinya di sekolah.

4. Guru Sebagai Fasilitator, dimana guru harus dapat menyediakan fasilitas yang dapat membantu kemudahan kegiatan belajar di sekolah karena lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia dapat menyebabkan anak didik malas belajar. Menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas bagi anak didiknya sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.
5. Guru Sebagai Mediator. Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.

Menurut Djamarah (2005:39) guru mempunyai peran beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian guru, meliputi: profesi guru, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Profesi guru berperan dalam mendidik, mengajar, melatih, dan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Dalam bidang pendidikan guru melatih dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didiknya. Melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan anak didiknya di sekolah. Bidang kemanusiaan, tugasnya adalah memosisikan dirinya sebagai orang tua kedua dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya dalam

kegiatan pembelajaran. Peran guru sangat strategis dalam pemberdayaan dan pembelajaran dalam dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

Guru memiliki fungsi sentral untuk mengimplementasikan kurikulum yang tersedia. Menurut Hamalik Oemar (2002:57) ada dua peran utama yang harus dikuasai guru, Pertama sebagai pengembang kemampuan akademik siswa tentang nilai-nilai sebagai basis pembentukan karakter, Kedua sebagai pengembang kemampuan afektif agar siswa mampu menyerap nilai-nilai sehingga menjadi sifat, sikap, dan perilaku.

Menurut Djamarah dan Saiful Bahri (2005:71) secara umum bentuk kerjasama orangtua dengan guru dikelompokkan menjadi dua, yaitu formal dan informal. Sedangkan bentuk perluasannya adalah sebagai berikut:

1. Guru mengadakan dialog dan pertemuan dengan orang tua.
2. Guru dapat melibatkan orangtua dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan usaha mendukung perkembangan anak.
3. Guru dapat melakukan kunjungan ke rumah anak didik.

Dalam mewujudkan suatu pembelajaran di PAUD secara aktif, kreatif dan menyenangkan, kemampuan profesionalisasi guru seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat perwujudannya. Permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan profesional para guru melaksanakan pembelajaran dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu permasalahan yang ada dalam diri guru itu sendiri (internal), dan permasalahan yang ada di luar diri guru (eksternal). Permasalahan internal menyangkut sikap

guru yang masih konservatif, rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan kompetensinya, dan guru kurang/ tidak mengikuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan permasalahan eksternal menyangkut kemampuan anak, sarana dan prasarana, kurikulum, dinamika kelas dan keluarga.

Masalah yang di alami guru dalam melaksanakan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dapat muncul dari komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung. Guru mempunyai peran kunci yang dominan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dikatakan demikian karena perwujudan belajar mengajar yang menyenangkan dan kondusif untuk aktifitas belajar anak merupakan hasil dari kegiatan mengajar yang dilakukan guru berdasarkan pemahaman profesional yang dimilikinya. Guru mempunyai kewajiban mulai dari menyusun program pembelajaran, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasinya. Semua hal ini ditujukan untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Guru, sebagai orang dewasa yang diharapkan mampu membantu perkembangan anak, harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman yang tepat tentang tugas dan kewajibannya. Tetapi pengalaman guru dilapangan didalam pelaksanaan belajar mengajar guru menghadapi masalah.

Suatu perubahan dalam menerapkan ide atau konsep menuntut adanya perubahan dalam pola kerja pelaksanaan tugas kependidikan. Agar pola kerja itu sesuai, maka perlu pula dimiliki berbagai kemampuan yang ditunjang oleh wawasan dan pengetahuan baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi tentang hal itu. Namun hal ini akan mendapatkan masalah jika guru memiliki sikap konservatif.

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2010:58) mengatakan sikap konservatif guru menunjukkan pada tingkah laku guru yang mengarah pada mempertahankan cara yang biasa dilakukan dari waktu ke waktu dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja. Guru-guru yang masih memiliki sikap konservatif, memandang bahwa tuntutan guru merupakan tambahan beban kerja bagi dirinya. Guru-guru semacam ini biasanya mengaitkan tuntutan itu dengan kepentingan diri sendiri semata-mata, tanpa memperdulikan tuntutan yang sebenarnya dari hasil pelaksanaan tugasnya.

Motivasi untuk mengembangkan kompetensi melaksanakan tugas profesional sebagai guru bisa muncul dari dalam diri sendiri atau motivasi yang dirangsang dari luar dirinya. Motivasi dalam diri seperti keinginan, minat dan keterkaitan untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan akan muncul jika kegiatan yang dilakukan dirasakan mempunyai nilai intrinsik atau berarti bagi dirinya sendiri. Hal ini mempunyai keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Sedangkan motivasi dari luar dirinya seperti ingin mendapatkan hadiah atau penghargaan. Motivasi timbul dari dalam diri anak yang lebih penting jika dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari diri anak. Motivasi tersebut tidak bersifat sementara dan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya upaya mengembangkan kemampuan anak usia dini.

Dewasa ini telah banyak dicapai berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan yang bertujuan mengembangkan mutu hasil belajar peserta didik. Informasi mengenai hal itu banyak diperoleh dari berbagai literature, buku-buku teks, majalah, jurnal, pemberitaan berbagai media massa, dan dari hasil teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer dengan internetnya. Setiap perkembangan atau kemajuan yang dicapai merupakan alternatif bagi guru untuk berupaya mengembangkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan. dari berbagai alternatif itu dapat dipilih alternatif mana yang digunakan. guru yang tidak mengikuti perkembangan emosional anak sehingga semua hasil peningkatan pembelajaran yang dicapai tidak mempunyai arti, baik bagi guru maupun anak didiknya. Gguru cenderung untuk mempertahankan pola kerja yang selama ini dipegang dan tidak ada upaya untuk mengembangkan kemampuan profesional anak didiknya.

Menurut Mulyasa (2009:42) guru dalam tugasnya untuk merencanakan, melaksanakan, evaluasi dan mengadministrasikan hasil evaluasi menemukan masalah sebagai berikut:

1. Prosedur evaluasi tidak jelas
2. Guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi yang efisien dan efektif
3. Kebanyakan guru memiliki cara penilaian yang tidak seragam
4. Guru kurang menguasai teknik-teknik evaluasi
5. Guru menggunakan instrument evaluasi tidak tepat
6. Guru tidak melakukan administrasi hasil evaluasi dengan baik
7. Guru tidak memanfaatkan analisa hasil evaluasi.

Guru dapat menyajikan media pembelajaran yang menarik dan berhasil dengan cara menguasai beberapa teknik sistem pengajaran. Guru dapat memilih sistem pembelajaran yang tepat untuk setiap materi tertentu yang akan disajikan ataupun dapat membuat variasi dalam menyajikan pembelajaran tersebut. Mulyasa (2009:49) dalam pengamatan pelaksanaan pengajaran itu para guru menemukan masalah-masalah:

1. Guru kurang menguasai beberapa sistem pembelajaran yang efektif
2. Pemilihan metode pembelajaran kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran
3. Guru kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran
4. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran
5. Cara pembelajaran kurang membangkitkan motivasi
6. Guru masih terikat pada satu metode saja
7. Guru tidak memberikan *feed back* pada tugas yang dikerjakan siswa.

Sebagai salah satu komponen yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, anak merupakan salah satu aspek yang dapat menjadi masalah dalam pembelajaran. Keadaan ini terjadi apabila aktivitas dan perilaku yang ditampilkan anak tidak mendukung aktivitas pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005:67) mengemukakan kelompok faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peserta didik yang menyimpang, yaitu:

1. Kelemahan pengajaran
2. Kurangnya komunikasi kelas

3. Hukuman yang diberikan oleh guru
4. Kurang harmonisnya hubungan guru dan murid
5. Harapan guru yang gagal
6. Sikap guru yang negatif
7. Penggunaan label menyimpang oleh guru
8. Kurangnya bimbingan guru
9. Kurikulum yang tidak mendukung.

Kurikulum merupakan semua pengalaman belajar yang akan diperoleh anak guna mencapai tujuan perkembangan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum dirancang sesuai dengan karakteristik anak, di samping memenuhi harapan masyarakat pada umumnya. Kurikulum yang telah dirancang akan diimplementasikan di kelas. Ini berarti bahwa kelas bukan hanya tempat berkumpulnya anak dan guru, melainkan lebih dari itu yaitu tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian dikatakan bahwa aktivitas pembelajaran yang terjadi di kelas dipengaruhi oleh kurikulum yang telah disusun

Menurut Masitoh (2007: 59) faktor sarana dan prasarana yang dapat menjadi penghambat dalam usaha menciptakan kelas yang kondusif di PAUD adalah:

1. Keadaan bangunan fisik sekolah yang tidak layak dijadikan tempat penyelenggaraan guru PAUD, misalnya dinding sekolah/ kelas yang kotor, lantai dalam ruang kelas yang tidak datar atau atap bngunan yang bocor. Perlu diingat, tempat penyelenggaraan pendidikan bagi anak PAUD sehingga

memberikan kesan menyenangkan bagi anak untuk melakukan aktivitas bermain dan belajar.

2. Tidak tersedianya ruang pendukung kelancaran aktivitas pembelajaran seperti; kamar kecil, ruang musik, ruang istirahat, ruang perpustakaan dan lain sebagainya.
3. Ukuran ruang kelas yang terlalu kecil sehingga membatasi pergerakan dan aktivitas anak.
4. Ruang kelas yang tidak memiliki ventilasi yang cukup sehingga pertukaran udara tidak baik.
5. Suasana kelas yang gelap sebagai akibat dari kekurangan cahaya masuk atau sistem penerangan yang tidak mencukupi.
6. Kurang tersedia perabot dan peralatan bermain sesuai dengan perkembangan anak yang dapat dimanfaatkan anak untuk bermain baik di dalam maupun di luar kelas.
7. Alat permainan yang tidak disimpan secara teratur pada tempatnya sehingga tampak berserakan dalam ruang kelas.

Dinamika kelas pada hakikatnya merupakan interaksi aktif yang dibangun atas dorongan yang dimiliki oleh individu yang memiliki perbedaan (baik guru maupun anak) guna mencapai tujuan pembelajaran. Dinamika kelas di PAUD akan tampak lebih hidup sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak. Hal ini terjadi apabila guru dapat menjalankan perannya sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dinamika kelas juga akan dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan guru di kelas. Guru

sebagai orang dewasa yang profesional hendaknya dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin di kelas secara efektif, dimana guru memimpin aktivitas belajar anak-anak berdasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap anak. Jika guru mampu menerapkan pola memimpin anak-anak seperti itu, maka diharapkan suasana yang terjadi kelas akan kondusif dan anak merasa bergairah untuk melakukan aktivitas belajar tanpa adanya perasan tertekan dari guru.

Sebaliknya, guru yang memimpin anak-anak di kelas dengan otoriter akan menimbulkan dinamika kelas yang menjadi masalah pembelajaran yang efektif. Menurut Rusdinal dan Elizar (2005:48) dinamika kelas seperti ini dapat dilihat dari hal-hal berikut:

1. Anak merasa tertekan dalam kelas.
2. Suasana kelas tampak tegang.
3. Anak takut kepada guru.
4. Anak tidak mau atau enggan melakukan aktivitas belajar yang dianjurkan oleh guru.
5. Banyak anak berperilaku menyimpang.
6. Kemarahan guru memuncak seiring dengan meningkatnya jumlah anak yang berperilaku menyimpang.

Dinamika kelas yang tidak kondusif yang terwujud dalam proses pembelajaran akan menjadi masalah bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif yang pada gilirannya dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Masalah dalam kegiatan pembelajaran di atas memerlukan upaya guru untuk mengantisipasi atau mengatasi agar suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi anak untuk melakukan aktivitas belajar tetap dapat diwujudkan. Namun demikian, kelihatannya tidak semua masalah tersebut dapat diatasi oleh peran bimbingan guru. Misalnya, faktor sarana prasarana fisik sekolah yang terbatas. Hal ini mesti dipecahkan bersama dengan pihak sekolah, ataupun pemerintah dan yayasan/masyarakat yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan. Hal ini tampaknya tidak mudah untuk diwujudkan karena melibatkan berbagai pihak dan memerlukan konsekuensi material yang tidak sedikit pula.

2. Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan emosional menjadi salah satu aspek yang berperan penting terhadap perilaku anak. Perilaku emosional merupakan penentu sikap, salah satu predisposisi perilaku manusia. Perilaku emosional merupakan perasaan pada anak yang dikembangkan pada perubahan perilaku yang nampak seperti perasaan takut senang dan marah.

Menurut Djamarah dan Syaiful Bahri (2006:64) emosional adalah keadaan dan perasaan yang bergejolak pada diri individu yang disadari dan di ungkapkan melalui wajah atau tindakan. Sedangkan menurut Mashar, Riana (2011:29) mengatakan emosional merupakan tujuan dan ketertarikan serta minat individu, emosional terlihat dari reaksi fisiologi, perasaan dan perubahan perilaku yang nampak.

Perilaku emosional pada anak menggambarkan perasaan anak dalam menghadapi berbagai situasi yang berbeda karena emosional anak merupakan reaksi yang timbul pada anak dari berbagai situasi nyata sehingga tidak ada perilaku emosional baik atau emosional buruk. Perilaku emosional sebagai kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa emosional merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa emosional merupakan keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan dan pikiran yang ditandai oleh perubahan sikap yang muncul dari perilaku seseorang.

Dalam perkembangan emosional anak-anak kita bisa melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Mashar, Riana (2011:43) antara lain:

1. Pengaruh Keadaan Individu Sendiri
2. Konflik dalam Proses Perkembangan
3. Sebab yang Bersumber dari Lingkungan
4. Pengaruh Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Emosional Anak

Menurut Nugraha (2007:11) beberapa faktor yang dapat menyebabkan permasalahan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang keluarga yang kasar, di mana kebiasaan kehidupan keluarga ini selalu menggunakan cara-cara kasar dalam menyelesaikan masalahnya, seperti menendang, mencaci, memukul, berkelahi, dan lain sebagainya.

- b. Perasaan tertolak secara fisik ataupun emosional oleh pihak keluarga. Anak yang tidak diinginkan biasanya merasakan perasaan ini.
- c. Orang dewasa yang belum dewasa dan memiliki kematangan yang cukup untuk melakukan pengasuhan anak.
- d. Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang yang disayangi. Misalnya, perceraian keluarga atau yatim piatu sejak kecil dan tidak memiliki keluarga pengganti yang mengasuhnya.
- e. Keluarga yang tidak mampu mencintai anaknya, disebabkan keluarganya pun tidak pernah merasakan kasih sayang.
- f. Perasaan cemburu yang berlebihan dan tidak ditangani dengan baik, pada waktu anak mendapatkan adik baru dan merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya.
- g. Situasi baru di mana anak belum siap dalam menghadapi dan tidak menemukan pasangan yang cocok untuk menemaninya.
- h. Mendapat gertakan, gangguan dan ketidakramahan dari anak yang lain.
- i. Cacat fisik atau memiliki postur tubuh yang berbeda dengan anak lain, jika tidak ditangani dengan baik dapat menjadi gangguan emosional.

Dengan demikian dapat disadari bahwa betapa pentingnya pengaruh keluarga dalam membentuk perkembangan emosional anak terutama keluarga. Keluarga harus memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak supaya emosional anak berkembang dengan baik. Nugraha, Ali (2007:56) menjelaskan pengembangan emosional adalah pengalaman atau keadaan jiwa seseorang pada

suatu saat yang ditandai adanya perasaan kuat dan mendalam akibat rangsangan dari dalam atau dari luar.

Harmoko, R., Agung, (2005:49) menyatakan bahwa perkembangan emosional anak-anak mengikuti pola yang dapat diramalkan, tetapi terdapat keanekaragaman dalam pola ini, karena tingkat kecerdasan, jenis kelamin, besarnya keluarga, pendidikan anak dan kondisi-kondisi lain. Nugraha, Ali & Rachmawati, Yeni. (2007:32) menjelaskan bahwa yang penting dalam perkembangan emosional anak usia dini adalah:

- 1 kemampuan memahami perasaan dengan cara menyebutkan nama perasaan, menerima perasaan, mengperkembangkan secara tepat, memahami perasaan orang lain,
- 2 kemampuan berlatih membuat pertimbangan,
- 3 kemampuan memahami perubahan,
- 4 menyenangkan diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosional diri, mengelola emosional, memotivasi diri sendiri, mengenali emosional orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kelima aspek kecerdasan emosional tersebut diatas dijadikan indikator alat ukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa aspek-aspek tersebut sudah cukup mewakili untuk mengungkapkan bagaimana kecerdasan emosional dalam penelitian.

Ahmad Susanto (2011:53) menjelaskan perkembangan emosional adalah suatu pencapaian pengembangan dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah

dan keluarga. Perkembangan emosional dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan peraturan dalam kelompok, moral dan tradisi, menjadi satu kesatuan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan emosional sebagai analisa perubahan perilaku anak karena perkembangan tidak ditekankan pada segi material saja melainkan juga pada segi fungsional pada perubahan perilaku anak.

Harmoko R Agung (2005:58) menyatakan bahwa emosional mengarah kepada karakteristik, ekspresif dari emosi, terpengaruh atau berkaitan dengan emosi. Hubungan emosional dari tingkat sederhana dan terbatas didasari kebutuhan yang sederhana saat semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi semakin banyak sehingga tingkat hubungan sosial juga berkembang semakin pesat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan emosionalnya dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain.

Tahapan perkembangan emosional anak termasuk segala aspek perkembangannya dan bidang sosialnya. Perkembangan emosional anak didasarkan pada tahapan usia dari setiap anak. Pertiwi F Apriliani (2007:47) menjelaskan, tingkatan perkembangan emosional anak menjadi 4 (empat) tingkatan sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama yaitu sejak dimulai umur 4-6 bulan, anak mulai menunjukkan reaksi positif terhadap orang lain, dimana anak tertawa karena mendengar suara orang lain.

2. Tingkatan kedua yaitu rasa bangga dan segan yang terpancar dalam gerakan dan ekspresinya jika anak dapat mengulangi perilaku baik lainnya. Contoh: anak yang berebut benda atau mainan dimana jika menang anak akan kegirangan dalam gerak dan mimik, tingkatan ini biasanya terjadi pada anak usia 2 tahun ke atas.
3. Tingkatan ketiga yaitu jika anak telah lebih dari umur 2 tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan atau rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum.
4. Tingkatan keempat yaitu pada masa akhir tahun ke dua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.
5. Pada usia 4 tahun anak makin senang bergaul dengan anak lain terutama teman yang usianya sebaya. Anak dapat bermain dengan temannya berdua atau bertiga, tetapi bila lebih banyak anak lagi biasanya mereka akan bertengkar.
6. Pada usia 5-6 tahun ketika memasuki usia sekolah, anak lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebayanya yang dilakukan di luar rumah.

Faktor yang dapat mengganggu proses sosialisasi anak, menurut Harmoko (2005:28) bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan emosional anak yaitu peran bimbingan guru dan faktor dari luar lingkungan dalam rumah atau diluar keluarga. Penjelasan dari dua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Dalam Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Fase-fase pertumbuhan fisik dan mental tampaknya berakar dari potensi-potensi warisan. Faktor yang terkait dengan keluarga antara lain:

- a). Status sosial ekonomi keluarga.
- b). Keutuhan keluarga.
- c). Sikap dan kebiasaan keluarga.

2. Faktor Luar Keluarga

Pengalaman sosial di lingkungan rumah melengkapi pengalaman didalam rumah yang merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Sedangkan Gottman (2003:56) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya.

Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak, karena selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka. Di sekolah, guru membimbing perkembangan kemampuan sikap, dan hubungan sosial yang wajar pada peserta didiknya. Bimbingan selain untuk belajar adalah untuk penyesuaian diri ke dalam lingkungan atau juga penyerasian terhadap lingkungannya. Kepada siswa diajarkan tentang disiplin dan aturan

melalui keteraturan atau *conformity* yang disiratkan dalam tiap pelajaran. Anak-anak yang mendapatkan lingkungan yang menghambat perkembangan semasa bayi mempunyai kemampuan untuk pulih kembali jika mereka dipindahkan secara dini ke suatu lingkungan yang bervariasi, menantang, dan mengisi. Oleh karena itu dalam setiap fase anak yang satu dengan anak yang lain tidak sama. Perkembangan yang dialami anak meliputi perkembangan jasmani dan rohani. Dalam usaha pendidikan baik keluarga ataupun guru (sekolah) harus selalu menuju kearah keseimbangan, sehingga tidak terjadi kelainan pada diri anak (John W Santrock, 2007:49).

Perilaku emosional adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak khususnya anak usia taman kanak-kanak. Pengembangan perilaku emosional pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung perkembangan anak khususnya perkembangan emosional anak.

Menurut Nugraha (2007:74) perilaku emosional adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Sedangkan menurut Ahmadi (2011:66) perilaku emosional adalah yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu berada. Anak usia dini bisa menyesuaikan diri dengan baik apabila mempelajari berbagai keterampilan emosional dalam kemampuan menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik hubungan dengan teman maupun orang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap anak didik

sangat menyenangkan. Anak usia dini berhasil mengembangkan perilaku emosional dengan baik dengan menunjukkan emosional yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain meskipun mereka sendiri masih mengalami kesulitan.

Individu dengan perilaku emosional adalah anak yang perilakunya mencerminkan tiga proses emosional sehingga mereka cocok dengan kelompok teman mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok. Adapun tiga proses emosional menurut Gottman (2003:59) yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara emosional, memainkan peran emosional yang dapat diterima dan perkembangan sikap emosional. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara emosional terkait dengan standar dari setiap kelompok emosional dengan perilaku yang dapat diterima. Agar dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

Memainkan peran emosional yang diterima anak, dimana pola kebiasaan setiap kelompok emosional yang telah ditentukan harus juga dapat dipatuhi oleh para anggotanya. Sedangkan perkembangan sikap emosional, berarti anak yang bergaul harus menyukai orang dan aktivitas emosional yang ada di kelompok tersebut, sehingga mereka dapat berhasil dalam penyesuaian emosional dan dapat diterima sebagai anggota kelompok tempat mereka menggabungkan diri.

Menurut Ahmad Susanto (2011:57) untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri anak secara emosional dapat diterapkan empat kriteria, yaitu 1)

penampilan nyata, 2) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, 3) sikap emosional, dan 4) kepuasan pribadi. Bila perilaku emosional anak dilihat berdasarkan standar kelompoknya dimana jika memenuhi harapan kelompok maka akan menjadi anggota yang akan diterima kelompok. Anak dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara emosional dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap perilaku emosional, dan terhadap perannya dalam kelompok emosional, bila ingin dilihat sebagai anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara emosional. Anak dapat menyesuaikan diri dengan baik secara emosional dengan cara anak harus merasa puas terhadap kontak emosionalnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi emosional, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota

Perilaku emosional seperti halnya aspek perkembangan lainnya juga mempunyai bentuk-bentuk yang membedakannya dengan fase-fase perkembangan yang lain. Menurut Hurlock (2008:62) beberapa bentuk perilaku emosional yang nampak pada anak usia dini, yaitu:

- 1) kerja sama
- 2) persaingan
- 3) kemurahan hati
- 4) hasrat akan penerimaan emosional
- 5) simpati
- 6) empati

- 7) ketergantungan
- 8) sikap ramah
- 9) sikap tidak mementingkan diri sendiri
- 10) meniru
- 11) perilaku kelekatan (*attachment behavior*)

Perilaku anak dalam mengembangkan emosional dipelajari oleh sebagian anak sampai berumur 4 tahun. Pengembangan emosional anak dalam melakukan aktivitas secara bersama-sama semakin cepat anak belajar melakukan kegiatan dengan cara bekerjasama. Persaingan pada anak dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif persaingan bagi anak dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih baik, misalnya anak yang berprestasi baik seperti temannya, akan berusaha lebih keras agar dapat meraih hal tersebut. Sedangkan dampak negatifnya yaitu apabila persaingan diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan emosional yang buruk pada anak (Hurlock, 2008:74).

Perilaku anak dalam menunjukkan sikap baik hati sebagaimana yang terlihat pada kesediaan anak untuk mau berbagi dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri makin berkurang karena kemurahan hati menghasilkan penerimaan emosional anak. Hasrat akan penerimaan emosional anak apabila hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan emosional di lingkungannya. Keinginan anak agar bisa diterima oleh orang dewasa timbul dibandingkan hasrat untuk diterima temannya. Menurut Hurlock (2008:79) faktor yang dapat mengembangkan

penerimaan emosional yaitu adanya aspirasi yang realistis, wawasan diri dan wawasan emosional serta konsep diri yang stabil. Anak dapat berperilaku simpati apabila anak dalam situasi yang sedih dan berduka cita. Anak mengekspresikan simpatinya dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang kesusahan. Perilaku empati anak merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain. Perilaku anak berkembang apabila dapat memahami ekspresi wajah untuk mengetahui maksud pembicaraan orang lain.

Perilaku ketergantungan anak terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang dalam menerima secara emosional, sedangkan anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi dalam perilaku ini. Anak dapat memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu bersama anak lain dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka. Perilaku anak yang mendapat kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang dimiliki dan tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, sehingga anak belajar untuk memikirkan orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik sendiri. Perilaku anak meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok emosional dapat mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka. Anak memperolehnya dengan jalan meniru perbuatan dan kebiasaan orang dewasa. Perilaku kelekatan pada dasarnya bermula pada masa usia dini, yaitu ketika anak masih bayi dengan mengembangkan suatu kasih sayang yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu sehingga anak mampu menunjukkan perilaku itu kepada orang lain dan mampu belajar membina hubungan baik dengan orang lain.

Bentuk perilaku emosional anak juga dikemukakan oleh Ali Nugraha (2014:74) yaitu ditandai dengan adanya proses identifikasi. Seorang anak mampu untuk mengembangkan perilaku emosional secara positif yang ditandai dengan kemampuan untuk memiliki hubungan secara emosional, seorang anak akan dapat menyerap nilai-nilai, norma-norma dan etika dari budaya emosionalnya terutama dari keluarganya. Sebab dengan melakukan proses tersebut, sebenarnya seorang anak akan mengimitasi atau meniru sikap dan tindakan tokoh model guna melakukan proses identifikasi dengan keluarganya. Keberhasilan melakukan proses identifikasi ditandai dengan kesadaran internal bahwa seseorang melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai, etika atau norma emosional budaya, bukan karena dipaksa atau terpaksa, tetapi karena anak memang sadar apa yang dilakukan tersebut merupakan hal yang benar.

Menurut Mashar, Riana. (2011:38) mengemukakan lima aspek emosional, terdiri dari:

1) Mengenal Emosional Diri

Mengenal emosional diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

2) Mengelola Emosional

Mengelola emosional merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Dalam memotivasi dengan prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengembangkan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4) Mengenal Emosional Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosional orang lain disebut juga empati.

5) Membina Hubungan

Kemampuan membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan anak.

Kecerdasan emosional menurut Ahmad Susanto (2011:53) mengemukakan lima aspek yaitu:

- 1) Kesadaran diri untuk mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Mengelola emosional adalah mengatasi emosional kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosional.
- 3) Motivasi merupakan kemampuan menggunakan hasrat dalam menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan

bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

- 4) Empati merupakan suatu rasa yang ditunjukkan kepada orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyalurkan diri dengan berbagai individu.
- 5) Keterampilan emosional adalah menciptakan emosional dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan sikap emosional, berinteraksi dengan baik menggunakan keterampilan ini mempengaruhi dalam memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan untuk dapat bekerjasama dalam tim.

Menurut Ahmad Susanto (2011:42) bentuk-bentuk reaksi emosional banyak sejali jenisnya, terdiri dari reaksi amarah, reaksi takut, reaksi kebahagiaan, reaksi perasaan cinta/ kasih sayang, reaksi terkejut, reaksi perasaan jijik, dan reaksi perasaan sedih. Kemudian reaksi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Reaksi amarah: hormon adrenalin meningkat, menyebabkan gelombang energi yang cukup kuat untuk bertindak dahsyat, maka tangan menjadi mudah menghantam lawan, detak jantung meningkat.
2. Reaksi takut: kaki akan lebih mudah diajak mengambil langkah seribu dan wajah menjadi pucat. Hal ini disebabkan karena di pusat-pusat emosional, otak memicu terproduksinya hormon seperti adrenalin, yang membuat tubuh waspada dan siap bertindak.
3. Reaksi kebahagiaan: perubahan utama akibat timbulnya kebahagiaan adalah meningkatnya kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan

mengembangkan energi yang ada, dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.

4. Reaksi perasaan cinta/ kasih sayang, dan kepuasan seksual, mencakup rangsangan para simpatik (secara fisiologis lawan/ antagonik dari aktivitas simpatik), secara fisiologis adalah lawan mobilisasi "*fight or flight*" yang sama-sama dimiliki oleh rasa takut, maupun amarah. Pola para simpatik adalah serangkaian reaksi di seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan menenangkan dan puas, sehingga mempermudah kerja sama.
5. Reaksi terkejut: naiknya alis mata ketika terkejut memungkinkan diterimanya bidang penglihatan yang lebar dan juga cahaya yang masuk ke retina. Reaksi ini membuka kemungkinan lebih banyak informasi tentang peristiwa tak terduga, sehingga mempermudah memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menyusun rencana tindakan yang terbaik.
6. Reaksi perasaan jijik, ungkapan ini tampak sama, dan memberi pesan yang sama: sesuatu yang menyengat rasa atau bau. Ungkapan wajah rasa jijik: bibir atas mengerut ke samping sewaktu hidung sedikit berkerut.
7. Reaksi perasaan sedih: kesedihan menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan penghambat waktu dan kesenangan. Bila kesedihan semakin mendalam dan mendekati depresi, kesedihan akan memperlambat metabolisme tubuh sehingga mengakibatkan kehilangan energi. Fungsi pokok rasa sedih adalah untuk menolong menyesuaikan diri akibat kehilangan yang menyedihkan, seperti kematian orang-orang dekat atau kekecewaan besar.

Perkembangan emosional menurut Susanto, Ahmad (2011:49) adalah sikap dalam pengendalian diri, semangat, dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mampu bertahan menghadapi frustrasi serta kesanggupan untuk mengembangkan hati dan emosional, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak menutup kemampuan berpikir dan membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dengan berdoa untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan dapat diajarkan kepada anak-anak sehingga mereka dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral.

Menurut Ahmad Susanto (2011:54) suasana hati merupakan suatu inti hubungan emosional yang baik, apabila anak pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan lingkungannya.

Ahmad Susanto (2011:73) berpendapat kecerdasan emosional merupakan kelebihan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengembangkan emosional dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional anak dapat menempatkan emosionalnya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Menurut Nugraha Ali (2007:62) kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosional sebagai sumber energi dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosional menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Gottman, John, dkk. (2003:47) mengatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional merupakan komponen yang menjadikan anak menjadi pintar menggunakan emosional. Emosional anak berasal dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosional yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Menurut Ibrahim. R. Dan Nana Syaodih. (2006:52) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengembangkan dengan tepat untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosional orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Seorang individu mempunyai kecerdasan emosional tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena emosional serta mampu menguasai emosional sehingga memiliki kesehatan mental yang baik dalam beraktivitas di lingkungannya.

Menurut Pertiwi F Apriliani (2007:34) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang atau anak untuk mengetahui yang orang lain rasakan, dalam hal ini anak beradaptasi dengan lingkungannya dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya termasuk cara tepat anak dalam usaha membantu

masalah orang lain yang dimaksudkan disini bisa meliputi atasan, rekan sejawat, bawahan atau juga pelanggan. Realitas menunjukkan seringkali individu tidak mampu menangani masalah-masalah emosional di tempat kerja secara memuaskan. Anak tidak mampu memahami perasaan diri sendiri, melainkan juga perasaan orang lain yang berinteraksi dengan kita sehingga akibatnya sering terjadi kesalahpahaman dan konflik antar pribadi.

Pemahaman negatif masyarakat tentang emosional yang lebih mengarah pada emosionalitas anak meliputi pengertian emosional dalam lingkup kecerdasan emosional lebih mengarah pada kemampuan yang bersifat positif. Pendapat yang dikemukakan oleh Harmoko, R., Agung, (2005:61) kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosionalnya sebagai energi informasi dan pengaruh yang manusiawi. Sebaliknya bila individu tidak memiliki kematangan emosional maka akan sulit mengelola emosionalnya secara baik dalam bekerja. Disamping itu individu akan menjadi pekerja yang tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan, tidak mampu bersikap terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, kurang gigih dan sulit berkembang.

Dari berbagai teori diatas disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosional dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Unsur penting dalam kecerdasan emosional terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri

sendiri): kecakapan emosional (menangani suatu hubungan) dan keterampilan emosional (keahlian dalam menjawab tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

Menurut Ibrahim. R. dan Nana Syaodih (2006:43) fungsi dan peranan perkembangan emosional anak yang dimaksud adalah:

- a. Merupakan bentuk komunikasi.
- b. Emosional berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan emosionalnya.
- c. Emosional mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.
- d. Tingkah laku anak yang sama dan dimenunjukkan perkembangan emosional secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan.
- e. Ketegangan emosional yang di miliki anak dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak.

Menurut Mashar, Riana (2011:67) Pola emosional dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosional sensoris dan emosional kejiwaan (psikis).

- a. Emosional Sensoris, dimana emosional yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.
- b. Emosional Psikis, dimana emosional yang mempunyai alasan – alasan kejiwaan.

Menurut Pertiwi F Apriliani (2007:49) emosional jenis ini diantaranya adalah:

- 1) Perasaan Intelektual yaitu mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan intelektual diwujudkan dalam bentuk:

- a) Rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah
 - b) Rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran
 - c) Rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan – persoalan ilmiah yang harus dipecahkan
- 2) Perasaan Emosional yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti:
- a) Rasa solidaritas
 - b) Persaudaraan (ukhuwah)
 - c) Simpati
 - d) Kasih sayang, dan sebagainya
- 3) Perasaan Susila yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai – nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya:
- a) Rasa tanggung jawab (*responsibility*)
 - b) Rasa bersalah apabila melanggar norma
 - c) Rasa tentram dalam mentaati norma
- 4) Perasaan Keindahan (*estetis*) yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan ataupun kerohanian
- 5) Perasaan Ketuhanan yaitu merupakan kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dianugerahi insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, maka manusia di juluki sebagai

makhluk yang berkeTuhanan atau makhluk beragama dalam menjalankan toleransi beragama.

Anak mempunyai ciri khas emosional yang berbeda dengan orang dewasa. Perbedaan ini di karenakan, emosional berkembang sesuai dengan perkembangan usia kronologis. Semakin bertambah umur, semakin berkembang dengan sangat kompleks emosional individu.

Dibawah ini akan di jelaskan ciri khas emosional pada anak. Ciri khas emosional pada anak menurut Harmoko R. Agung (2005:45) antara lain:

1. Emosional yang kuat
2. Emosional seringkali tampak
3. Emosional bersifat sementara
4. Reaksi mencerminkan individualitas
5. Emosional berubah kekuatannya
6. Emosional dapat diketahui melalui gejala perilaku

Adapun ciri emosional anak menurut Harmoko R. Agung (2005:51) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada masa anak-anak respon emosional menunjukkan intensitas yang sama terhadap semua kejadian, belum terdeferensi dalam hal intensitas.
2. Pada masa anak-anak respon emosional menunjukkan frekuensi yang tinggi karena anak belum mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang menimbulkan sikap emosional.
3. Pada masa anak-anak respon emosional bersifat sementara, sangat mudah beralih dari satu respon ke respon lain yang sangat berbeda.

4. Emosional berubah dalam kekuatannya dimana emosional tertentu menunjukkan perubahan kekuatan dengan bertambahnya usia anak, ada yang bertambah lemah dan ada juga yang bertambah kuat. perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan dipengaruhi juga oleh perubahan minat dan nilai.
5. Emosional diketahui melalui gejala tingkah laku. Anak-anak tidak menunjukkan emosional secara langsung, melainkan secara tidak langsung melalui tingkah laku tertentu.

Emosional mendapatkan perlakuan istimewa dalam sistem ingatan otak kita. Penelitian bahwa peningkatan ingatan tentang suatu kejadian terkait dengan peningkatan emosional. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosional anak merupakan keadaan yang kompleks pada anak dapat berupa perasaan/ pikiran yang di tandai oleh perubahan biologis dari perilaku seseorang.

Menurut Ahmad Susanto (2011:51) emosional pada anak dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosional sensoris dan emosional kejiwaan (psikis).

1. Emosional Sensoris yaitu emosional yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.
2. Emosional Psikis yaitu emosional anak yang mempunyai alasan kejiwaan pada diri anak itu sendiri.

Yang termasuk emosional jenis ini diantaranya adalah:

1. Perasaan Intelektual yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk:
 - 1) Rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah
 - 2) Rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran
 - 3) Rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan – persoalan ilmiah yang harus dipecahkan
2. Perasaan Emosional yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti:
 - 1) Rasa solidaritas
 - 2) Persaudaraan (ukhuwah)
 - 3) Simpati
 - 4) Kasih sayang, dan sebagainya
3. Perasaan Susila yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai – nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya:
 - 1) Rasa tanggung jawab (*responsibility*)
 - 2) Rasa bersalah apabila melanggar norma
 - 3) Rasa tenang dalam mentaati norma
4. Perasaan Keindahan (estetis) yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan ataupun kerohanian
5. Perasaan Ketuhanan yaitu merupakan kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya.

Emosional anak akan berbeda dengan orang dewasa, hal ini menimbulkan perbedaan dalam taraf pematangan dan kesempatan belajar yang berbeda pada setiap anak. Aisyah Siti (2007:62) menjelaskan bahwa emosional anak akan berbeda dengan emosional orang dewasa. Ciri kas perkembangan emosional pada anak adalah:

- a. Emosional yang khas bereaksi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang serius
- b. Emosional yang seringkali terlihat, anak-anak memperlihatkan emosional mereka meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosional.
- c. Emosional bersifat sementara dimana peralihan yang cepat pada anak dari tertawa kemudian menangis, atau dari marah ke senyum, atau dari cemburu ke rasa sayang merupakan akibat dari 3 faktor: membersihkan system emosional yang terpendam dengan perkembangan terus terang, kurang paham, terhadap situasi karena kematangan dan perhatian yang pendek.
- d. Reaksi mencerminkan individualitas, secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai macam emosional semakin diindividualisasikan.
- e. Emosional dapat mengubahkekuatannya dengan meningkatnya usia anak, pada usia tertentu emosional yang sangat kuat berkurang kekuatannya, sedangkan emosional lain yang tadinya lemah berubah menjadi kuat. Variasi

ini sebagian disebabkan oleh perubahan dorongan, sebagian lagi oleh perkembangan intelektual dan sebagian lagi oleh perubahan minat dan nilai.

Lebih lanjut Syamsu Yusuf (2011:42), mengutarakan bahwa emosional sebagai ciri-ciri peristiwa psikologis:

- a. Bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti: pengamatan dan berfikir.
- b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
- c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Emosional anak merupakan peristiwa psikologis yang memiliki karakteristik berbeda dengan orang dewasa. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka kesimpulan dari ciri-ciri emosional anak cenderung berbeda dengan yang lain atau bersifat subyektif, cepat berubah serta berkaitan erat dengan panca indera atau aspek fisik.

3. Hubungan Antara Peran Bimbingan Guru Dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Peran bimbingan guru merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku emosional pada anak, dimana guru adalah lingkungan yang pertama kali ditemui oleh anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (2008:59) yang mengungkapkan setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi emosional pada anak, yaitu peran bimbingan guru, pengaruh teman sebaya,

penerimaan diri dan lingkungan. Oleh karena itu peran bimbingan guru akan mempengaruhi perilaku emosional anaknya.

Menurut Natawijaya (2008:64) apabila guru menerapkan bimbingan yang tepat maka akan mempengaruhi kemampuan emosionalnya, karena anak hidup dalam lingkungan sekolah dan rumah yang selalu mendukungnya dalam rasa cinta kasih melalui pola asuh yang tepat dan interaksi guru yang harmonis, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Interaksi guru dan anak dalam mengasuh dan memberikan stimulasi kepada anak mempengaruhi perkembangan perilaku emosional anak. Faktor bimbingan dari guru terhadap anak akan terciptanya hubungan yang hangat sangat menentukan pertumbuhan anak, baik dalam prestasi, emosional, pertumbuhan, psikomotorik tapi perlu diingat bimbingan tidak selamanya berdampak positif bagi anak-anaknya. Bimbingan yang permisif terlalu memanjakan anak juga dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Begitu juga dengan bimbingan yang otoriter atau terlalu mengatur akan membentuk pribadi anak yang cenderung tertutup dan tidak mudah untuk menerima hal-hal baru yang ditemuinya. Dunia pendidikan turut berperan dalam memberikan pendidikan dalam perilaku emosional anak, keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak dalam perilaku emosional. Guru dapat mengetahui tumbuh kembang anak yang sesuai dengan usia anak.

Peran bimbingan guru terhadap usia prasekolah tidak bisa hanya menggunakan salah satu model bimbingan yang ada seperti demokratis, permisif

dan otoriter karena tiga macam model pengasuhan tersebut dapat digunakan secara bersamaan tergantung kondisi dan situasi perkembangan anak tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan ketiga macam model pengasuhan keluarga akan menghasilkan pengasuhan yang baik terhadap perkembangan perilaku emosional anak khususnya pada anak prasekolah. Sehingga semakin baik peran bimbingan guru, semakin baik pula perkembangan emosional seorang anak khususnya pada anak prasekolah. Sehingga semakin baik peran bimbingan guru, semakin baik pula perkembangan emosional seorang anak.

Perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan guru terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan emosional, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harmoko (2005:58) mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan guru dalam rangka perkembangan emosional yang dicapai anak, kegiatan keluarga dalam usaha mengembangkan emosional anak dengan cara:

1. Memberikan makanan dan memelihara kesehatan fisik anak
2. Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis: toilet training (melatih buang air besar/ kecil), menyapih dan memberikan makanan padat
3. Mengajar dan melatih keterampilan emosional anak, persepsi, fisik, merawat diri dan keamanan diri.

4. Mengenalkan lingkungan kepada anak: keluarga, sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar
5. Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya.
6. Mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain
7. Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya.

Pencapaian perkembangan perilaku anak menurut Harmoko (2005:64) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain
2. Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima masyarakat
3. Belajar mengenal objek-objek, belajar emosional anak, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan
4. Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku emosional, belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan
5. Mengembangkan pemahaman tentang baik-buruk, merumuskan tujuan dan criteria pilihan dan berperilaku yang baik
6. Belajar memahami perspektif (pandangan) orang lain dan merespons harapan/pendapat mereka secara selektif
7. Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami criteria untuk menilai penampilan/perilaku sendiri.

Bimbingan yang tidak tepat terhadap anak dapat pula ditunjukkan sebagai penyebab lingkungan yang menghalangi perkembangan kecerdasan anak. Orang tua yang terlalu melindungi telah banyak dibuktikan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan anak secara keseluruhan termasuk perkembangan kecerdasannya. Sementara guru yang membatasi ataupun terlalu mengabaikan anak juga dianggap memberi pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan anak. Bimbingan yang diberikan guru akan menimbulkan suatu kemampuan, kemampuan tersebut dapat berguna bagi anak dalam beradaptasi, salah satu kemampuan anak yang akan diperoleh apabila anak menerima bimbingan yang tepat ialah kemampuan personal sosial anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan guru yang tepat dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Perkembangan emosional anak usia dini dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan guru terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan emosional, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran bimbingan guru merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan juga perilaku emosional pada anak, dimana guru adalah lingkungan yang pertama kali ditemui oleh anak di sekolah. Terdapat hubungan antara peran bimbingan guru dengan perilaku emosional pada anak prasekolah.

Sementara itu Syamsu Yusuf (2011: 167), mengungkapkan bahwa perkembangan emosional anak pada fase pra sekolah (3-4 tahun) yaitu anak

mulai menyadari dirinya, bahwa dirinya berbeda dengan bukan dirinya (orang lain atau benda). Perkembangan emosional anak dapat mengembangkan perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya di sekolah (terutama guru) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras atau kurang menyayangi maka pada diri anak akan muncul sikap keras kepala atau menentang, sikap menyerah jadi penurut sehingga diliputi rasa emosional kurang dengan sifat pemalu.

Ibrahim dan Nana (2006:83) menyatakan bahwa perkembangan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan kepercayaan diri (*self-confidence*), percaya (*trust*), dan empati (*empathy*). Aspek perkembangan emosional anak menurut Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 adalah menunjukkan sikap mandiri, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan, mengembangkan perasaan, mentaati peraturan, menunjukkan rasa emosional, menjaga diri dari orang lain dan menghargai orang lain.

Selanjutnya Ahmad Susanto (2011: 144) mengungkapkan bahwa anak usia 3-4 tahun menunjukkan perilaku emosional yaitu agresif, mengolok-olok, menentang orang tua, tidak peka untuk memuji orang lain, mandiri, dan emosional sepenuhnya pada kemampuannya sendiri untuk melakukan segalanya. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional saling berkaitan satu sama lain dan merupakan ungkapan perasaan yang ditunjukkan melalui berbagai respon yang mengarah pada emosional positif maupun emosional negatif dan ungkapan perasaan tersebut dimunculkan anak ketika berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan emosional pada masa awal sekolah di PAUD adalah mulai

menyadari dirinya berbeda dengan orang lain, mandiri, mengembangkan kepercayaan diri (*self confidence*), percaya (*trust*), dan empati (*empathy*).

Beberapa cara yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk mengembangkan emosional menurut Nugraha Ali (2007:69) adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan empati dan kepedulian

Anak yang mempunyai kemampuan empati dan kepedulian cenderung lebih sosial. Hal ini akan menjadikan pribadi anak lebih mudah bergaul dengan teman temannya dan memberikan kemudahan dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Pengembangan empati ini dapat dilakukan melalui bermain peran.

b. Optimisme

Optimisme adalah cenderung memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya serta mengharapkan hasil yang optimal dengan cara mengajarkan sikap optimis kepada anak sebab seorang pendidik harus membedakan terlebih dahulu mana sikap yang optimis dan sikap yang pesimis dalam menyikapi segala sesuatu.

c. Pemecahan masalah

Sering kali guru tidak memberi kebebasan terhadap anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, terlalu memanjakan, dan selalu khawatir dengan tindakan yang dilakukan anak. Akibatnya, anak akan manja, tidak mandiri dan kurang emosional dalam melakukan berbagai kegiatan. Untuk mengatasinya pendidik dan orang tua harus mengajarkan dan membiasakan

anak untuk mengatasi masalah sendiri dengan memperkenalkan permainan yang menantang. Jika anak mampu menyelesaikan permainan, berilah reward dalam bentuk benda maupun pujian-pujian. Keberhasilan anak dalam melewati permainan yang menantang akan direkam dalam pikiran bawah sadarnya, sehingga anak akan mempunyai keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu melakukan apapun.

d. Motivasi diri

Sebagian dari diri anak yang bisa merasakan suatu keberhasilan adalah emosionalnya. Bagian terpenting dari emosional tersebut adalah motivasi diri. Motivasi yang akan menumbuhkan sikap optimisme, antusiasme, emosional dan tidak mudah menyerah. Motivasi yang diberikan kepada anak bisa berupa pujian, acungan jempol, dan sebagainya.

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan perkembangan emosional anak usia dini yaitu melalui mengembangkan empati dan kepedulian, optimisme, pemecahan masalah, dan motivasi diri. Permainan dapat menjadi stimulasi perkembangan emosional anak dan stimulasi edukatif bagi pemecahan masalah anak. Permainan yang penuh tantangan dan penugasan dapat mendorong peningkatan emosional.

B. Kajian Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang analisis peran bimbingan guru terhadap peningkatan perkembangan emosional anak usia dini sudah banyak dilakukan,

meskipun demikian penelitian ini tetap masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Lis Suryani (2015) yang berjudul: “Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Tahun 2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan juga perilaku sosial pada anak, dimana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali ditemui oleh anak. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial pada anak prasekolah.
2. Nur Fadilah (2014) yang berjudul: “Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Perilaku Emosional Anak Di Taman Kanak-Kanak”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Pola asuh autoritatif besar pengaruhnya terhadap perilaku sosial anak di TK dalam hal anak dapat bekerjasama, melakukan persaingan positif, menumbuhkan kemurahan hati, memiliki rasa penerimaan sosial, simpati, empati, tidak memiliki sikap ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dapat

meniru perilaku orang lain tetapi anak memiliki perilaku kelekatan terhadap perilaku sosial anak dalam hal anak dapat melakukan persaingan positif, memiliki kemurahan hati, berperilaku simpati dan berperilaku empati.

3. Muhammad Lukman Basri (2013), dengan judul: “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus di Dusun Krajan 1 Desa Bago Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang”. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa subyek pertama dalam penelitian ini menerapkan pola asuh permisif hal ini mempengaruhi perkembangan emosional anak dari subjek pertama emosionalnya egois, mudah marah, dan tidak sabaran akan hal yang sifatnya menunggu, dan sulit sosialisasi. Sedangkan pada subjek kedua menerapkan pola asuh demokratis yang dimana perkembangan emosionalnya anaknya dia lebih mudah mengendalikan emosinya, dan mudah sosialisasi saat berada dilingkungan bermain. Dan untuk subjek ketiga lebih menerapkan pola asuh otoriter yang mempengaruhi perkembangan emosionalnya anak dia mudah marah, mudah cemburu, pendiam. Kurang percaya diri dan sulit untuk sosialisasi dengan temannya. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama perkembangan emosional pada anak.

Dalam kajian penelitian terdahulu sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sekarang. Dalam kajian ini peran peran bimbingan guru dalam upaya untuk mengembangkan emosional anak usia dini di PPT Rosela Indah Kecamatan

Semampir Surabaya. Peran bimbingan yang diterapkan oleh guru dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama perkembangan emosional pada anak. Hal ini dikarenakan pada masa usia dini merupakan masa tumbuh kembang yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan kreatifitas anak secara fisik, emosional anak, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Dalam kegiatan belajar anak cenderung diberikan materi yang kurang bervariasi, sehingga membosankan bagi anak. Hal ini yang menjadikan kurang dapat mengembangkan emosional anak usia dini secara optimal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu anak agar aktif mengikuti kegiatan belajar sehingga menumbuhkan perkembangan emosional khususnya anak di PPT Rosela Indah Kecamatan Semampir Surabaya.